

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Moral

Menurut Farida Agus Setiawati (2019: 43) Moral berasal dari kata latin *mores* berarti tata cara kebiasaan dan adat. Istilah Moral selalu terkait dengan kebiasaan , aturan, atau tata cara suatu masyarakat tertentu, termasuk pula dalam moral adalah aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat.¹ Moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.²

Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang tua, kepada orang lain, larangan mencuri, dan berbohong. Seseorang yang dikatakan tidak bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai

¹ Farida Agus Setiawan, “*Pendiikan Moral Pada Anak Usia Dini*” Universitas Hamzanwadi, (2019 : 17).

² Sjarkawi. “*Pembentukan Kepribadian Anak*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2018 : 17).

dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi kelompok sosialnya.³

2. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan seseorang.⁴

Menurut Larry J. Koenig (2020: 19) menyebutkan bahwa perkembangan moral merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk mendukung proses perkembangan kepribadian dan kemampuan anak bersosialisasi. Kemampuan mengenali prinsip moral atau norma merupakan penentu anak dapat menyesuaikan diri dengan sistem di lingkungannya baik ketika berada ditaman kanak-kanak maupun ketika mencapai tahap perkembangan selanjutnya.⁵

Menurut Abroni & Suami A mengatakan perkembangan perilaku pada setiap anak tidaklah sama, ada yang perkembangan moralnya dinilai sangat patut dan

³ Syaiful Bahri Djamarah, *“Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (2000 : 18). Jakarta: PT Rineka Cipta.

⁴ Larry J. Koenig. *“Psikolog perkembangan anak dan remaja”*, Bandung: Nusa Media, (2020 : 101).

⁵ Rozi Sastra Purna, Psikolog, dan Arum Sukma Kinasih, Psikolog, (2015:39). *“Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini”* Jakarta PT Indeks,

ada pula yang memiliki perkembangan moral yang sangat kurang. Perkembangan moral merupakan salah satu proses perubahan yang terjadi sepanjang hidup manusia baik itu tingkah laku, budi pekerti, akhlak maupun pembentukan karakter pada anak seiring bertambahnya usia anak. Perkembangan tersebut terjadi pada sebagian besar mental anak, namun ada juga pada fisik dari anak. Perkembangan moral anak harus menjadi perhatian setiap orang tua. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan seorang anak agar dapat membedakan yang benar maupun salah, sehingga anak dapat berperilaku dengan baik. (2022 : 55).⁶

3. Bentuk Perilaku Moral

Menurut Juwita Pembentukan moral memang menjadi tujuan utama dalam terselenggaranya pendidikan. pembentukan moral tidak dapat dilakukan secara cepat akan tetapi pembentukan moral dilakukan secara bertahap, bahkan dilakukan sejak usia manusia masih berada pada usia dini. Anak usia dini memang tidak dapat membedakan mana yang baik dan benar akan tetapi pada masa ini mereka harus dilatih dengan moral-moral yang baik agar kelak dewasa ia terbiasa dengan moral

⁶ abroni, I, & Suarni, A, “Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5 – 6 Tahun Melalui Metode Bermain.” (2022 : 21-22), Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan.

moral tersebut dalam mengambil tindakan, berperilaku atau mengambil keputusan.

Hasil penelitian para tokoh pendidikan anak usia dini, menunjukkan bahwa pada anak usia dini terdapat sel neuron pada otak anak yang cukup mengalami perkembangan signifikan pada usia tersebut, sehingga dengan Perkembangan otak tersebut sangat memungkinkan bagi anak untuk dapat menerima ragam perkembangan.

Moral tentu tidaklah sama dengan karakter, walaupun memang keduanya memiliki kesamaan, moral sangat berkaitan erat dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan karakter sangat berkaitan erat dengan hal-hal yang tertanam pada diri siswa. Moral adalah salah satu bagian dari tatanan hidup masyarakat. Kebanyakan orang cenderung bertindak secara moral dan mengikuti pedoman sosial. Moralitas sering kali menuntut orang mengorbankan kepentingan jangka pendeknya untuk kepentingan masyarakat. Selain itu Moral adalah tata yang menyangkut budaya, keadilan, hingga sosial.

4. Penanaman Moral Anak Usia Dini

Menurut Hamid Darmadi, (2007: 56-57) Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini dapat dilakukan dengan berbagai macam metode yaitu :

1) Metode Bermain

karena dengan bermain anak-anak untuk mampu bersosialisasi dengan orang lain. Bermain memberikan kesenangan kepada anak-anak, mereka dapat menuangkan imajinasi yang ada di pikiran secara bebas melalui bermain. Dengan bermain banyak nilai-nilai moral dan sosial yang dapat diajarkan, diantaranya:

- a. Mengajarkan kepada anak agar mau bersosialisasi dan mampu bekerjasama dengan teman-teman sepermainan.
- b. Mengajarkan kepada anak agar memiliki sikap tenggang rasa, menolong sesama yang sedang membutuhkan.
- c. Mengajarkan kepada anak untuk mau berbagi bersama teman serta memiliki rasa peduli kepada orang lain.
- d. Mengajarkan tata bicara yang sopan, baik, dan benar kepada anak-anak.
- e. Memperkenalkan kepada anak tentang berbagai macam aturan baik yang ada di keluarga, lingkungan, sekolah maupun di jalan.
- f. Melatih anak-anak untuk menaati peraturan-peraturan tersebut.

g. Mengajarkan kepada anak untuk belajar menerima konsekuensi atau akibat jika melanggar peraturan tersebut (wawancara dengan pendidik dan observasi)

2) Metode Bercerita

Melalui cerita dapat menyampaikan pesan-pesan atau informasi moral yang dapat menambah pengetahuan anak tentang nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Setelah bercerita dapat menyampaikan pesan-pesan moral misalnya sikap rendah hati, kejujuran, tidak boleh membantah, menyayangi orang tua, selalu mendengar nasehat orang tua, tidak boleh kasar dan membentak orang tua, sikap toleransi harus kita tanamkan pada diri kita masing-masing, guna membantu orang tua, saudara, teman, tetangga dan orang lain yang membutuhkan. Selain itu juga menanamkan rasa kecintaan terhadap orang lain. Anak-anak harus belajar menyayangi orang lain, tidak hanya keluarga tetapi semua orang

3) Metode Pemberian Tugas yang telah menjadi tugasnya.

- a) Belajar untuk menaati aturan yang telah disepakati bersama.
- b) Mendorong anak untuk selalu bekerja sama.

c) Menumbuhkan kemauan anak untuk bersosialisasi dengan orang lain

4) Metode Bercakap-cakap

Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak, sebab dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dengan orang lain. Dengan bercakap-cakap banyak sekali pengetahuan yang dapat diberikan kepada anak, karena pada dasarnya anak suka sekali bertanya. Melalui bercakap-cakap pendidik mengajarkan aturan, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat, agar anak dapat menjalin hubungan dan dapat diterima oleh lingkungan sosial sekitar dengan baik. Misalnya bila anak bertemu dengan orang yang lebih tua, pendidik mengajarkan untuk:

- a) memberi salam dengan tangan kanan
- b) mencium tangan orang yang lebih tua
- c) mengucapkan selamat pagi/siang/sore/mala
- d) mengucapkan salah
- e) bersikap sopan dengan bicara yang baik
- f) bila bicara harus memandang lawan bicara dengan pandangan yang sopan

5. Peran Guru Dalam Mengembangkan Moral Anak Usia Dini

Pengembangan nilai-nilai moral agama pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara dan lebih disarankan untuk menggunakan pendekatan yang bersifat individual, persuasif, demokratis, keteladanan, informal, dan agamis. Beberapa program yang dapat diterapkan di Taman Kanak-Kanak dalam rangka menanamkan dan mengembangkan perilaku moral anak diantaranya dengan bercerita, bermain peran, bernyanyi, mengucapkan sajak, dan program pembiasaan lainnya.⁷

Guru sebagai pekerja profesional dituntut untuk mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi hasil usahanya sendiri dengan sebaik-baiknya. Dalam mengembangkan kemampuan nilai-nilai moral dan agama anak, diperlukan cara dan stimulasi yang tepat dan menyenangkan dari seorang guru. Guru terbaik bagi anak usia dini melakukan dan mengembangkan pembelajaran yang berkelanjutan sebab guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia

⁷ Leli Fertiana Dea dan Agus Setiawan, “Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini Di Raudlatul Athfal Ma’arif 1 Metro” (SELING: Jurnal Program Studi PGRA. 2019 : 24-24).

dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸

Guru harus menyadari bahwa awal mula pengalaman pendidikan memberikan pondasi untuk menjadi guru yang peduli dan berkompeten. Sebab pengaruh guru sangat besar terhadap perkembangan jiwa anak, sehingga segala perbuatan dan tingkah laku guru sebagai pendidik lebih mewarnai kehidupan sehari-hari anak. Pada kondisi tertentu, biasanya anak lebih menurut apabila gurunya memberi nasihat daripada orangtuanya sendiri, lebih-lebih anak di bawah usia lima tahun dan waktunya lebih banyak daripada orang tuanya sendiri.⁹

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan karena guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik

⁸ Andi Fitriani Djollong dan Anwar Akbar, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan” Jurnal Al-Ibrah. (2019 : 24-27).

⁹ AhmadIhsan Yafi Hutagalung, “Peran Guru Dalam Menanamkan Akhlak Di Kelompok B RA As-Sa’adah Kecamatan Medan Area, (2018 : 25-27).“ JURNAL RAUDHAH.

dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi.¹⁰

Ada beberapa peran yang harus dilaksanakan guru dalam mengembangkan dan menguatkan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini, yaitu sebagai model, pembimbingan, pelatih, motivator, dan penilai.

a. Sebagai Model

Figur guru adalah manusia yang harus dapat dipercaya dan baik perilakunya. Dalam proses belajar mengajar guru memiliki kapasitas sebagai pendidik, model, atau teladan bagi peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi personal. Kompetensi ini sangat penting terutama pada tingkatan pendidikan anak usia dini. Jarang kita sadari bahwa sesungguhnya anak usia dini mudah sekali meniru apapun yang dilihat dan diperhatikan (masa imitative).

b. Sebagai Pembimbing

Pengembangan moral dan nilai-nilai keagamaan pada anak Taman Kanak-kanak / Anak Usia Dini memerlukan program yang workable (dapat dilaksanakan) dan bukan program yang muluk atau

¹⁰ Shabir MU, “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik” Yogyakarta : Auladuna, (2015 : 21-23).

berlebihan. Sebaik apapun program, jika tidak mengakar pada kebiasaan hidup yang sesuai ukurandan norma kehidupan kita sendiri akan mengalami banyak kendala dan sia-sia belaka. Fungsi peran dan pembimbing memiliki makna sebagai orang yang memberikan arahan, memandu, dan mendampingi anak dalam melaksanakan program pembiasaan. Mengapa anakanak membutuhkan pembimbing? Karena secara fisik mereka masih kecil, secara psikologis mereka belum banyak mengenal dan mengalami bagaimana hakikat kehidupan ini. Mereka masih berada pada proses scaffolding yaitu suatu kondisi ketika anak dalam sikap, perilaku, dan aktivitas hidupnya masih tergantung pada padabimbingan dari orang yang lebih dewasa.

c. Sebagai Pelatih

Anak Usia Dini (kelompok bermain dan TK) adalah sosok manusia yang masih sangat membutuhkan latihan, pengulangan, dan perbaikan berbagai macam perilaku dan perbuatan. Pengembangan moral dan nilai-nilai keagamaan sangat membutuhkan pembiasaan, latihan, dan pengulangan pada bentuk perilaku dan perbuatan positif sehingga hal itu menjadi suatu kebiasaan (habit). Apapun yang

dijarkan, dilakukan, dan diucapkan oleh guru bernuansa mendidik dan mampu memberikan keyakinan mendalam bagi kehidupan anak didik.

d. Sebagai Motivator

Perjalanan waktu kadang kala membuat kita lesu, lemah, dan motivasi diri menjadi turun. Demikian juga dengan peserta didik, kita harus pahami bahwa peserta didik juga manusia, bahkan mereka masih memiliki banyak perbedaan dengan kita sebagai orang dewasa. Untuk memelihara kondisi psikologis seperti itu, pada posisi seperti ini guru berperan sebagai pemberi semangat (motivator), stabilitas motivasi peserta didik sangat perlu dijaga dengan baik dan konsisten. Naik turunnya suasana kebatinan peserta didik adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Pada posisinya sebagai motivator, guru seharusnya mendorong anak didik agar memiliki semangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.

e. Sebagai Penilai

Perkembangan dan adanya perubahan dari suatu program pendidikan memerlukan evaluasi. Fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian

keberhasilan program sekaligus untuk menentukan langkah-langkah perbaikan.¹¹

B. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut National Association for the Education Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau —early childhoodl merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.¹²

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasanagama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan

¹¹ Ati Sukmawati, *“Peran Guru Dalam Pengembangan Moral Bagi Anak Usia Dini”* Bandung (2015 : 87-96) : Biologi Dan Pendidikan Biologi.

¹² Rukaiah Proklamasi Hasibuan, (2017:89). *“Peran Guru Dalam Pendidikan”*

anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya.¹³

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia.

2. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Pengetahuan tentang prinsip perkembangan anak sangat penting untuk diketahui agar memperoleh gambaran secara umum perilaku anak pada tahap tertentu. Pengetahuan ini juga bermanfaat untuk memberikan bimbingan dan rangsangan tertentu agar anak dapat mencapai kemampuan sepenuhnya, serta memungkinkan guru mempersiapkan kematangan yang diharapkan dari anak-anak pada usia tertentu.¹⁴

Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini berbeda dengan prinsip-prinsip perkembangan fase kanak-kanak akhir dan seterusnya . Adapun prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini menurut Bredekamp dan Coople (2007 : 117 – 123) adalah sebagai berikut:

¹³ Zakiah Dradjat, “*Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*” Jakarta: Bulan Bintang, (1971 : 78).

¹⁴ Susanto Ahmad, “*Pendidikan Anak Usia Dini*” Jakarta: PT Bumi Aksara, (2017 : 68).

1. Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.
2. Perkembangan fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif dapat diramalkan.
3. Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi.
4. Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.
5. Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi, dan terinternalisasi.
6. Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk.
7. Anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang diperolehnya.
8. Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

9. Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak.
10. Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya.

C. Pembiasaan Ucapan TOMAT (Tolong, Maaf dan Terimakasih)

1. Perencanaan Pembelajaran

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu SISMAWATI S.Pd. I selaku kepala sekolah dapat diketahui bahwa mekanisme pembuatan perangkat kegiatan ini berpedoman pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republic Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, pedoman penyusunan kurikulum paud, dan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republic Indonesia nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini.¹⁵

Perencanaan dalam pembelajaran TK ini meliputi perencanaan program tahunan, perencanaan

¹⁵ Revida, "Konsep Dasar Manajemen Pembangunan."

program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan, baru setelahnya masing-masing pendidik membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Rencana pembelajaran harian (RPPH) merupakan perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk aktivitas bermain anak perhari. Komponen yang ada dalam rencana pembelajaran harian di TK Permata Bunda Kota Bengkulu antara lain: tema/subtema/sub-sub tema, kelompok usia, semester, hari/tanggal, jumlah anak, materi dalam pembiasaan, materi dalam kegiatan, metode, sumber, alat dan bahan, kegiatan awal, inti, istirahat, dan kegiatan akhir.

Perencanaan pembelajaran harian di TK ini dituliskan dengan baik. Namun masih ada beberapa komponen yang seharusnya disebutkan agar semua tercatat dengan rinci dan jelas. Seperti tujuan pembelajaran, langkah-langkah penilaian, dan penjabaran komponen lainnya.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Jam pembelajaran pada TK setiap hari senin hingga kamis ialah 150 menit (2 jam 30 menit) dengan alokasi waktu 30 menit untuk upacara atau baris berbaris, 30 menit untuk kegiatan awal, 30 menit untuk kegiatan inti, 30 menit istirahat, 30 menit

untuk kegiatan akhir. Adapun jam pembelajaran pada hari jum'at dan sabtu 120 menit (2 jam) dengan alokasi waktu 30 menit untuk kegiatan baris-berbaris, 15 menit untuk kegiatan awal atau senam, 30 menit kegiatan inti atau latihan drumband, 30 menit istirahat, dan 15 menit penutup.

Adapun model pembelajaran di TK yaitu dengan kelompok. Dengan berbagai macam metode seperti bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode bercerita, dan metode pemberian tugas. Jumlah kegiatan yang biasa pendidik formulasikan setiap harinya yaitu minimal tiga kegiatan yang berbeda ditambah dengan satu kegiatan pengaman. Aktivitas bermain ini akan terbagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan kebutuhan anak bermain hari itu.

3. Evaluasi pembelajaran

Penilaian hasil belajar anak di TK mengacu pada kompetensi dasar tahapan perkembangan anak. Program perkembangan ini terdiri dari: Aspek fisik motorik, aspek sosial dan emosional, aspek kognitif, aspek nilai agama dan moral, aspek bahasa dan aspek seni.

Penilaian perkembangan anak ini pendidik lakukan dari anak mulai datang ke sekolah, berproses dalam pembelajaran hingga anak pulang ke rumah.

Dengan rancangan evaluasi yang pendidik terapkan selama bermain, penilaian ini akan sangat mempengaruhi perkembangan anak juga membantu pendidik dalam memformulasikan kegiatan yang akan datang.¹⁶

Adapun teknik evaluasi yang pendidik lakukan ialah dengan dokumentasi atau menuliskannya di catatan-catatan kecil. Alat penilaian yang digunakan di TK sebagai berikut:

- a. Observasi, pendidik mencatat apa saja yang anak lakukan dari mengamati perilaku anak selama pembelajaran.
- b. Ceklis, merupakan alat perekam dari hasil observasi yang pendidik lakukan dengan melihat data dari hasil belajar anak.
- c. Hasil karya, hasil karya dapat berupa lukisan, gambar, atau apa saja yang dihasilkan dari pekerjaan anak selama anak beraktivitas bermain.

¹⁶ Sanusi and Khaerunnisa, *“Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kebijakan Pendidikan Nasional.”* Jakarta: UGM. (2009 : 85).

Faktor pendukung dan penghambat formulasi aktivitas bermain

a) Faktor pendukung

1) Media, Media berupa alat permainan edukatif menjadi sarana penting dalam menunjang kegiatan aktivitas bermain anak. Adapun media yang tersedia pada lembaga TK yang terakreditasi B itu beragam. Ada media buatan sendiri dari pemanfaatan barang bekas, bahan alam, alat permainan tradisional juga media main lainnya.

2) Profesi orang tua, Profesi orang tua juga menjadi salah satu faktor pendukung aktivitas bermain anak. Karena biasanya orang tualah yang ikut andil dalam mengurus kegiatan kunjungan main diluar atau mendatangkan pihak luar ke lembaga TK yang terakreditasi B. Contohnya seperti kunjungan ke taman lalu lintas, mendatangkan mobil pemadam kebakaran, dan kegiatan lainnya.

b) Faktor penghambat

1) Waktu, Alokasi waktu yang kadang kurang untuk anak bermain karena terpotong

dengan kegiatan pendidik seperti rapat, dan lain-lain.

- 2) Media, Media yang masih kurang seperti media dari lingkungan sekitar.¹⁷

Anak usia dini memiliki sifat meniru. Seperti yang telah peneliti jelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa anak memiliki sifat meniru dan mengikuti penampilan dan perilaku yang dilakukan oleh orang yang diidolaknya. Teknik memberikan contoh (*modeling*) adalah cara yang efektif dalam pembentukan perilaku.

Kegiatan pembelajaran menggunakan pembiasaan ucapan tolong, maaf dan terimakasih dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pada peserta didik. Misalnya, ketika disekolah guru mempersilahkan peserta didik untuk meletakkan tasnya pada tempatnya dengan ucapan tolong. Kemudian ucapan maaf ketika peserta didik tidak mau meletakkan tasnya dan ucapan terimakasih ketika peserta didik mau melakukannya.

Dalam membiasakan peserta didik mengucapkan tolong yaitu sebagai contoh ketika

¹⁷ Nurwati Nurwati, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Sentra Dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak Di Taman Kanak-Kanak Kota Samarinda," Southeast Asian Journal of Islamic Education 2, no. 1 (2019 : 15-32).

peserta didik meminta tolong membukakan botol minuman kepada gurunya dan ucapan terimakasih ketika gurunya sudah membukakannya. Sedangkan ucapan maaf ketika peserta didik tidak mau bilang tolong, maka guru menyampaikan dengan maaf, misalnya “maaf Arka? Arka bilangya bagaimana ketika meminta tolong kepada bu guru?”.

D. Hasil Penelitian Yang relevan

Penelitian terdahulu merupakan daftar referensi dan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang relevan, yang telah dilakukan terdahulu. Beberapa referensi yang serupa yang pernah dilakukan sebelumnya ialah sebagai berikut:

1. Jurnal “Penerapan Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Moral Agama Anak Usia Dini TK Al-Ma’arif Ringin Sari Lampung Barat Tahun 2023”. Oleh Marlini, Mazdayani dan Ratna Dewi Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STIT Al Multazam, Lampung. Perkembangan anak usia dini dapat dilihat dari sikap, dan perilaku anak dapat membedakan suatu perbedaan yang dilakukan baik atau buruk. di temukan beberapa anak yang menunjukkan indikasi rendahnya nilai-nilai moral agama. Metode penelitian yang di gunakan kualitatif-deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha

mendeskrripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru telah melakukan proses pembelajaran khususnya dalam mengembangkan nilai moral agama pada pendidikan anak usia dini melalui metode pembiasaan. yang berupa pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, pembiasaan keteladanan dan pembiasaan terprogram dalam hal ini moral meliputi perilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta toleransi. Subjek dan objek dalam penelitian ini adalah Guru dan kepala sekolah di TK Al-Ma'Arif Ringin Sari. Penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif ini instrumen yang digunakan ialah lembar observasi yang digunakan pada saat proses kegiatan. Lembar observasi ini berisikan indikator-indikator dari peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral agama melalui metode pembiasaan di TK Al-Ma'Arif Ringin Sari. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama Meningkatkan Perkembangan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan. Perbedaan peneliti ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada Lokasinya

yaitu di TK Al-Ma'arif Ringin Sari Lampung Barat sedangkan peneliti di TK Terpadu Permata Bunda Kota Bengkulu.¹⁸

2. Jurnal “Analisis Nilai Moral Pembiasaan Pengucapan Terimakasih Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Pontianak Kota tahun 2011”. Oleh Halidah Dosen Prodi PAUD FKIP Untan dan Triwirawati Mahasiswa Prodi PAUD FKIP Untan. Penanaman Nilai Moral/Pembentukan Perilaku Tersebut dilakukan melalui Pembiasaan dalam rangka mempersiapkan anak sedini mungkin mengembangkan sikap dan perilaku yang disadari oleh nilai agama dan moral sehingga dapat hidup dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat. Salah satu diantaranya adalah membiasakan mengucapkan Terimakasih ungkapan rasa syukur kepada diri Tuhan dan kepada yang lain yang telah memberikan kebahagiaan lahir dan batin. Subjek dalam penelitian ini adalah : orang tua murid, gurunya dan anak di TK sekecamatan Pontianak kita. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif memaparkan fenomena nyata

¹⁸ Marlina, Mazdayani dan Ratna Dewi. “Penerapan Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Moral Agama Anak Usia Dini TK Al-Ma'arif Ringin Sari Lampung Barat Tahun 2023,”Lampung: Jurnal, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STIT Al Multazam, Lampung

yang terjadi di lokasi peneliti. Berdasarkan hasil penelitian, maka penanaman nilai-nilai moral berupa pembiasaan anak usia 4-5 tahun di kecamatan pontianak kota untuk mengucapkan Terimakasih, secara keseluruhan 69,52%. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket yang diberikan kepada orang tua murid dan menggunakan wawancara. Wawancara ini menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama Meningkatkan Perkembangan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan. Perbedaan peneliti ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada pembiasaannya, jurnal ini menggunakan Analisis Nilai Moral Pembiasaann Pengucapaan Terimakasih Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Pontianak sedangkan peneliti menggunakan pembiasaan ucapan TOMAT(tolong, maaf dan terimakasih) di TK Terpadu Permata Bunda Kota Bengkulu.¹⁹

3. Jurnal “Peningkatan perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan 3 kata

¹⁹ Halidah dan Triwirawati, “Analisis Nilai Moral Pembiasaann Pengucapaan Terimakasih Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Pontianak Kota tahun 2011,” Pontianak: *Jurnal*, Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak.

ajaib kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang Tahun 2022”. Oleh Murthosimah, Dewi Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Anak adalah aset penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia dimasa yang akan datang. Salah satu perhatian pendidik terhadap anak usia dini dengan penanaman perkembangan nilai agama dan moral. Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat wajib bagi orang tua dalam pendidikan nilai agama dan moral pada anak yang dapat dilaksanakan melalui adanya bimbingan, arahan, dorongan, contoh, keteladanan, serta pembiasaan. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua, guru, dan anak murid. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif Teknik. Pengumpulan data menggunakan tiga jenis penelitian, yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data yang didapatkan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data. Hasil analisis akhir dapat diperoleh hasil penelitian yang membuktikan bahwa (1) Perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini di RA Masyithoh dilakukan dengan menerapkan pembiasaan melalui pengenalan

agama yang dianutnya, mengajarkan ibadah dengan benar, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu kegiatan, berperilaku sopan dan jujur melalui perkataan (contohnya mengucapkan Tolong, Maaf dan Terimakasih), menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, serta menolong orang tua, guru, dan teman sebayanya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama Meningkatkan Perkembangan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan. Perbedaan peneliti ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasinya, yaitu kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang sedangkan peneliti di TK Terpadu Permata Bunda Kota Bengkulu.²⁰

4. Jurnal, "Upaya Meningkatkan Sopan Santun Anak Melalui TOMAT(Tolong, Maaf, dan Terima Kasih) di TK Marsudirini Sang Timur Salatiga Usia 5-6 Tahun, Tahun 2019". Oleh Martha Hermina Kudmasa, Lanny Wijayaningsih, Prilaku sopan santun merupakan budaya Indonesia yang masih sering dilupakan oleh sebagian orang. Perilaku sopan

²⁰ Murthosimah, Dewi, "*Peningkatan perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan 3 kata ajaib kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang Tahun 2022*", Semarang: (Jurnal, Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

santun sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat yaitu menghormati sesama baik itu yang mudah atau yang lebih tua mulai berkurang dalam kehidupan yang serba modern. Hilangnya perilaku sopan santun merupakan salah satu dari penyebab kurang terbentuknya karakter anak. Sebagian orang tua di Indonesia sering melupakan bahwa karakter anak harus dibentuk sejak usia dini, dimana nilai-nilai hormat harus ditanamkan sejak awal. Para orang tua lebih mengkhawatirkan jika anaknya yang berada di jenjang TK belum bisa membaca dan menulis. Orang tua akan mencari jalan agar anaknya bisa membaca dan menulis dengan cara mencari guru les, tetapi orang tua tidak mengkhawatirkan jika karakter anaknya buruk, padahal nilai karakter anak merupakan hal yang penting diperhatikan. Teknis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sopan santun anak melalui penggunaan TOMAT(tolong, maaf, terima kasih).²¹

²¹ Martha Hermina Kudmasa dan Lanny Wijayaningsih. “Upaya Meningkatkan Sopan Santun Anak Melalui TOMAT(Tolong, Maaf, dan Terima Kasih) di TK Marsudirini Sang Timur Salatiga Usia 5-6 Tahun, Tahun 2019” .Salatiga: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

C. Kerangka Berfikir

Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan tindakan dengan membiasakan mengucapkan TOMAT (Tolong, maaf dan terimakasih) pada saat kegiatan pembelajaran dimulai yaitu pada saat proses kegiatan awal, inti dan penutup. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti memberikan peraturan dan membiasakan peserta didik melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sedangkan pada saat istirahat, biasakan peserta didik merapikan mainan yang telah dipakai dengan mengingatkannya menggunakan ucapan tolong, maaf dan terimakasih. Hal ini dilakukan untuk membiasakan peserta didik beretika baik dan memiliki sikap sopan santun serta disiplin pada saat pembelajaran berlangsung dan bertanggung jawab terhadap tugas dan alat permainan yang telah digunakannya.²²

Peneliti bekerjasama dengan guru lain. Pembiasaan ucapan TOMAT (Tolong, maaf dan terimakasih) dilakukan tidak hanya saat pembelajarann berlangsung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Tahun.

²² Mistriyanti, *“Upaya Perkembangan Moral Anak Melalui Pembiasaan Ucapan ‘Tomat’ (Tolong, Maaf, dan Terima Kasih) Pada Siswa PAUD Anak Sholeh Kelompok B Semester Genap Kecamatan Purwekerto Timur Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2012-2013”*, Universitas Muhammadiyah Purwekerto.

tetapi dari awal peserta didik sampai disekolah atau pada saat penyambutan peserta didik hingga peserta didik akan pulang atau pada saat penjemputan peserta didik. Dari pembiasaan maka dapat meningkatkan perkembangan moral pada peserta didik dalam etika dan sopan santun serta sikap disiplin dan tanggung jawab.

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

